

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Pihak yang bertanggungjawab untuk melaporkan laporan keuangan kepada pemegang saham adalah pihak manajemen. Mengingat pentingnya laporan keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, tak jarang, pihak manajemen berusaha untuk memanipulasi data agar laporan tersebut terlihat positif dengan melakukan kecurangan.

Kecurangan (fraud) merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu (Agustina dan Pratomo, 2019). Teori yang membahas lebih dalam mengenai kecurangan adalah teori *Fraud Pentagon*. Menurut teori ini, terdapat 5 faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016:4) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian finansial sebesar 75% (USD 975.000), korupsi sebesar 15% (USD 200.000), dan penyalahgunaan aset sebesar 10% (USD 125.000). Hal ini membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan faktor yang menyebabkan kerugian finansial terbesar jika dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset.

Indonesia (BRI) Kecamatan Tapung Raya, Riau, Masril, dilakukan oleh Kepolisian Resor Kampar dikarenakan melakukan transfer fiktif sebesar Rp1,6 miliar. Kepala BRI Kabupaten Kampar melaporkan Kasus transfer fiktif. Pencatatan palsu dalam pembukuan atau laporan maupun dokumen kegiatan usaha. Laporan atau transaksi rekening bank yang dilakukan tersangka sebesar Rp1,6 miliar itu tanpa disertai uangnya. tim pemeriksa internal dari BRI Cabang Bangkinang, Ibukota Kabupaten Kampar melakukan pemeriksaan ke Unit BRI Tapung, ditemukan kejanggalan transaksi. Hasil pemeriksaan itu menyebutkan, adanya kejanggalan antara jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, terdapat pembukaan setoran kas sebanyak Rp1,6 miliar. Uang sebanyak itu diketahui ditransfer dari BRI Unit Pasir Pangaraian II ke Unit BRI Tapung. (suryaningtyas, 2015).

Menurut teori yang dirumuskan Crowe Howard dalam *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*, dari kasus kecurangan yang telah dijabarkan diatas, faktor kecurangan pelaporan keuangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, kelima faktor tersebut dikenal sebagai fraud pentagon. Faktor pertama yang mempengaruhi kecurangan adalah tekanan. *American Institute of Certified Public Accountant* (2002) menyatakan bahwa, adanya tindakan kecurangan disebabkan oleh seorang manajer mengalami tekanan karena adanya keharusan untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas. perusahaan harus mempertahankan profitabilitasnya

dengan meningkatkan hutang dari pihak eksternal. Hal ini menyebabkan rasio *Leverage* suatu perusahaan menjadi tinggi dan stabilitas keuangan perusahaan akan memburuk, serta terancam mengalami kerugian besar. Seorang manajer akan melakukan kecurangan ketika mengetahui perusahaan akan mengalami kebangkrutan dengan memanipulasi laporan keuangan, dengan cara memperkecil rasio *Leverage*.

Berdasarkan penelitian mengenai target finansial (*financial target*) yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020), Anggraini *et al* (2019), dan Annisya *et al* (2016), Fadilah & Wahidahwati (2019) menyatakan bahwa tekanan target finansial yang diprosikan dengan perubahan asset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Widaningayu *et al* (2020), Adelina dan Harindahyani (2018), Aprilia (2017), serta Yesiarini dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa perubahan asset tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Halmawati (2020), Dinata *et al* (2019), Herdiana dan Sari (2018), Warsidi *et al* (2018), Ulfah *et al* (2017), Nugraheni dan Triatmoko (2017), dan Putriasih *et al* (2016) menyatakan bahwa perubahan asset berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Babo (2019) serta Indriani dan Terzaghi (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa perubahan asset berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Terdapat perbedaan hasil atas tekanan eksternal (*external pressure*) yang diprosikan sebagai *Leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020), Widaningayu *et al* (2020), Fadilah & Wahidahwati (2019), Indriani dan Terzaghi (2018), dan Aprilia (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al* (2019), Babo (2019), Agustina dan Pratomo (2019), Warsidi *et al* (2018), Nugraheni dan Triatmoko (2017), dan Annisya *et al* (2016) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelina dan Harindahyani (2018), Ulfah *et al* (2017), Putriasih *et al* (2016), Yesiarini dan Rahayu (2016), serta Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor kedua adanya kecurangan pelaporan keuangan adalah kesempatan. Kesempatan merupakan suatu peluang yang memungkinkan terjadinya *Fraud*. Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (2002)*, tiga factor yang menyebabkan adanya peluang adalah tidak adanya pengawasan, terdapat ketidakefektifan monitor atau pengawasan, dan pihak manajemen mengesampingkan pengawasan yang pada akhirnya menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan (*Statement on Auditing Standards 99:2002*). Pengawasan yang tidak efektif dari komite audit independen, dapat memberi kesempatan

dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Komite audit merupakan elemen eksternal perusahaan yang tidak dapat sepenuhnya mengetahui detail mengenai bisnis suatu perusahaan. Hal ini berimbas pada rasa bebas yang dimiliki manajemen untuk melakukan kecurangan. (Agustina dan Pratomo, 2019). Alwi et al. (2013) serta Agustina dan Pratomo (2019) memproksikan kesempatan berupa ketidakefektifan pengawasan dengan jumlah komite audit independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) menyatakan bahwa jumlah komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Selain komite audit independen, komisaris independenpun juga mempengaruhi adanya atau tidaknya kecurangan. Menurut Nugraheni (2017), komisaris yang tidak memiliki afiliasi internal merupakan komisaris independen. Adanya komisaris independen memungkinkan untuk memperkecil resiko kecurangan karena tidak adanya hubungan internal yang menciptakan suatu kepentingan. Namun, ketika rasio komisaris internal lebih tinggi, maka lebih tinggi pula resiko kecurangan yang akan terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020), Dinata *et al* (2019), Ulfah *et al* (2017), dan Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen sebagai proksi dari pengawasan yang tidak efektif, berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara,

penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al* (2019) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widaningayu *et al* (2020), Indriani & Terzaghi (2018), Herdiana dan Sari (2018), Nugraheni dan Triatmoko (2017), serta Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa anggota dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan.

Statement on Auditing Standard 47 Audit Risk and Materiality in Conducting an Audit (AICPA 1984, AU 312.29) menyatakan bahwa, setiap akun yang membutuhkan penilaian subjektif memiliki resiko audit yang tinggi. Akun persediaan dan piutang, merupakan akun yang membutuhkan penilaian subjektif dalam hal memperkirakan akun tak tertagih dan persediaan usang. Karena adanya penilaian subjektif terhadap akun persediaan dan piutang, maka pihak manajemen kerap memanipulasinya. (L. Summers dan T. Sweeney, 1998). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020), Anggraini *et al* (2019), Babo (2019), Fadilah dan Wahidahwati (2019), Indriani dan Terzaghi (2018) menyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh signifikan negative terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herdiana dan Sari (2018), Warsidi *et al* (2018), Putriasih *et al* (2016), serta Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Triatmoko (2017) menyatakan

bahwa *Nature of Industry* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah perbuatan untuk membenarkan tindak kecurangan. Perilaku tidak etis ini, kerap dilakukan oleh pihak manajemen dengan sering mengganti akuntan public. Hal tersebut dilakukan agar kecurangan tidak mudah terdeteksi dengan akuntan publik baru yang belum memahami kondisi perusahaan dengan baik (Agustina dan Pratomo, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020), Widaningayu *et al* (2020), Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Warsidi *et al* (2018) menyatakan bahwa rasioanalisis yang diproksikan sebagai pergantian auditor berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al* (2019), Dinata *et al* (2019), Ulfah *et al* (2018), Siddiq *et al* (2017), dan Putriasih *et al* (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor keempat terjadinya kecurangan pelaporan adalah kemampuan. Kemampuan diartikan sebagai seseorang yang memiliki posisi atau jabatan dalam suatu organisasi. Menurut penelitian Annisya *et al.* (2016), menyatakan bahwa posisi terkait adalah CEO, direksi, serta kepala divisi lainnya. Biasanya, perusahaan yang tidak stabil sering melakukan pergantian susunan direksi guna melancarkan aksi *fraud*. Selain itu, seringnya pergantian direksi ini

mencerminkan adanya kepentingan politik serta ketidakefektifan kinerja karena adanya keharusan untuk beradaptasi dengan manajemen baru (Agustina dan Pratomo, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020), Widaningayu *et al* (2020), Anggraini *et al* (2019), Dinata *et al* (2019), Indriani dan Terzaghi (2018), Warsidi *et al* (2018), Ulfah *et al* (2017), Nugraheni dan Triatmoko (2017), Annisya *et al* (2016), serta Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa pergantian direksi sebagai proksi dari kemampuan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Halmawati (2020), Babo (2019), Agustina dan Pratomo (2019), Herdiana dan Sari (2018), serta Yesriani dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan Fadilah dan Wahidahwati (2019) serta Adelina & Harindahyani (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian juga dinyatakan oleh Siddiq *et al* (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negative signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor kelima yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan adalah arogansi. Arogansi merupakan sifat congkak dan kurangnya hati nurani pada seseorang (Aprilia, 2017). Sifat arogan ini muncul atas factor tingginya keinginan seorang CEO untuk mempertahankan jabatannya, serta ingin menunjukkan pada

masyarakat luas bahwa ia memiliki jabatan yang tinggi. Pada hal ini, kecenderungan seorang CEO yang arogan, ingin fotonya selalu muncul pada setiap laporan keuangan tahunan. Arogansi disini, diproksikan dengan banyaknya foto CEO yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019) menyatakan bahwa *Frequent Number Of CEO's Pic* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan Ulfah *et al* (2017) dan Aprilia (2017) menyatakan) menyatakan bahwa *Frequent Number Of CEO's Pic* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al* (2016) menyatakan bahwa *Frequent Number Of CEO's Pic* berpengaruh negative signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pendapat ahli mengenai variabel – variabel yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, terdapat hasil yang berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya menjadikan dasar atas perlunya uji empiris baru atas faktor yang menyebabkan adanya kecurangan pelaporan keuangan dengan ditambahkannya variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Theory serta Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019”**

1.2.Perumusan Masalah

berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis merumuskan beberapa permasalahan dari topik terkait, diantaranya:

- 1.2.1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.3. Apakah komite auditor independent berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.4. Apakah dewan komisaris independent berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.6. Apakah pergantian auditor independen berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.7. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?

- 1.2.8. Apakah jumlah foto CEO dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.9. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *financial targets* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.10. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *external pressure* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.11. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh komite auditor dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.12. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh dewan komisaris independent dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.13. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *nature of industry* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.14. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *opinion* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?

- 1.2.15. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *change in auditor* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.16. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *change in director* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?
- 1.2.17. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *frequent number of CEO's pic* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial target* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
- 1.3.2. Menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
- 1.3.3. Menguji dan menganalisis pengaruh komite auditor independen terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.

- 1.3.4. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
- 1.3.5. Menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
- 1.3.6. Menguji dan menganalisis pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
- 1.3.7. Menguji dan menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
- 1.3.8. Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah foto CEO pada laporan keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
- 1.3.9. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial targets* dan *financial statement fraud* pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.
- 1.3.10. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *external pressure* dan *financial statement fraud* pada

perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.3.11. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap komite audit independen dan *financial statement fraud* pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.3.12. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap dewan komisaris independen dan *financial statement fraud* pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.3.13. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *nature of industry* dan *financial statement fraud* pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.3.14. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *auditor opinion* dan *financial statement fraud* pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.3.15. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *change in auditor* dan *financial statement fraud* pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.3.16. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *change in director* dan *financial statement fraud* pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.3.17. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *frequent number of CEO's pic* dan *financial statement fraud* pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama hal hal yang berkaitan dengan faktor faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk mengembangkan ilmu akuntansi khususnya dibidang audit keuangan, terutama dalam hal pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi auditor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan referensi dalam hal pemeriksaan laporan keuangan, khususnya pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.